

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), tingkat presentase internet di Pulau Jawa pada 2024 mencapai 83,64% dari total populasi di pulau tersebut. Ditemukan bahwa kota Yogyakarta memiliki penetrasi internet tertinggi di pulau Jawa pada tahun 2024 . Penetrasi internet di provinsi ini mencapai 88,73%. Sedangkan, DKI Jakarta menempati posisi kedua provinsi dengan penetrasi internet tertinggi di Pulau Jawa, yaitu 87,51%. Sedangkan dari posisi ketiga diduduki oleh Jawa Barat dengan penetrasi internet sebesar 85,52%. Kemudian, ada Banten di posisi keempat dengan penetrasi internet sebesar 84,55%. Selanjutnya, Jawa Timur tercatat memiliki penetrasi internet sebesar 81,79%. Sementara, Jawa Tengah merupakan provinsi dengan penetrasi internet terendah di Pulau Jawa pada 2024, yaitu sebesar 81,32%.

Dari hasil survei yang telah dilakukan oleh APJII, dikatakan beberapa informasi mengenai penggunaan internet terbanyak di Indonesia. Di antaranya adalah profesi, dengan jumlah pengguna internet terbanyak adalah mahasiswa, mahasiswa pada dasarnya berperan penting untuk memimpin masa depan dan membangun bangsa untuk menciptakan masyarakat dan tanah air yang lebih baik dengan menggunakan fasilitas yang ada salah satunya adalah internet (Sihombing,2020). Menurut Knopfemacher (dalam Alfian, 2014) mahasiswa merupakan individu yang secara resmi terikat dengan institusi pendidikan tinggi. Mereka tidak hanya sekadar pelajar, namun juga merupakan kelompok sosial yang memiliki peran penting dalam masyarakat. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan dapat mampu mengintegrasikan diri ke dalam masyarakat dan menjadi generasi intelektual yang berkualitas. Selain itu, survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa

Internet Indonesia (APJII) juga menunjukkan bahwa generasi muda dalam rentang usia 18-24 tahun merupakan pengguna internet terbanyak di Indonesia. Disimpulkan juga bahwa mahasiswa menggunakan internet lebih banyak dibandingkan dengan yang lain seperti Pekerja Swata, Orang tua, Guru, dan lain-lain (Sugiharto, 2016).

Perkembangan zaman juga akan semakin berkembang dalam meningkatkan ilmu pengetahuan tentang internet atau teknologi. Perkembangan tersebut disebabkan oleh dampak globalisasi di seluruh dunia. Adanya, internet membuat setiap orang dapat berkomunikasi dengan mudah dan bebas tanpa batasan ruang dan waktu (Gustiningsih & Hartosujono, 2013). Menurut Rasul (2008) ada beberapa lima manfaat internet atau media sosial, yaitu media sosial sebagai media komunikasi dan informasi, media belajar, media hiburan, media bisnis, dan media perdagangan. Situs jejaring sosial memberikan informasi yang positif untuk mendapatkan berita *up to date*, pandangan, atau wawasan tentang topik tertentu (Boyd, 2007). Oleh karena itu, peran teknologi informasi dan sosial media sangat penting untuk memfasilitasi mahasiswa dalam berkomunikasi (Aditya & Nina, 2023). Namun, ironisnya banyak pengguna menyalahgunakan fasilitas yang ada. Akibatnya, muncul beragam permasalahan, terutama di ranah media sosial. Sehingga, hal negatif dalam menggunakan media sosial yang bahkan bisa menyebabkan terjadinya kekerasan verbal atau yang biasa dikenal sebagai perilaku *cyberbullying* (Aini & Apriana, 2019).

Menurut Patchin dan Hinduja (2015) menyatakan bahwa *cyberbullying* adalah perilaku yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang dengan mengolok-olok, melecehkan melalui media teks elektronik atau internet. Menurut (Willard, 2005) menjelaskan juga bahwa *cyberbullying* merupakan tindakan kejam yang berupa sengaja ditujukan kepada seseorang dengan mengirim atau menyebarkan informasi yang berbahaya, dapat dilihat sebagai bentuk agresi sosial melalui penggunaan internet atau teknologi digital lainnya. *Cyberbullying* adalah tindakan ini

dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap individu lain melalui pesan teks, gambar, foto, atau video dengan tujuan merendahkan dan melecehkan seseorang (Hidajat, adam, Danaparamita, & Suhendrik, 2015). Aspek-aspek *cyberbullying* menurut (Willard, 2007), yaitu *Flaming* (Pesan dengan amarah), *Harassment* (gangguan), *Denigration* (pencemaran nama baik), *Impersonation* (peniruan), *Outing* (Penyebaran) , *Trickery* (tipu daya), *Exclusion* (pengeluaran), *Cyberstalking*.

Meningkatnya penggunaan internet setiap tahunnya sangat mempengaruhi maraknya *cyberbullying* di Indonesia. Beberapa kasus *cyberbullying* yang telah terjadi dapat menjadi pelajaran bagi masyarakat untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial dan jejaring sosial. Menurut Langos (dalam Francisco, Simao, Ferreira & Martins, 2014) menjelaskan bahwa dampak psikologis dari perilaku *cyberbullying* dapat menimbulkan dampak emosional seperti kekhawatiran, stres, ketakutan, kesedihan, kemarahan, atau rasa terhina. Dampak tersebut dapat berkembang menjadi bentuk yang lebih parah, seperti cedera psikologis yang berkepanjangan dan berpotensi membahayakan jiwa individu. Menurut (Huang & Chou, 2010) *cyberbullying* akan menyakiti perasaan individu secara fisik maupun psikis terhadap yang korban mengalami permasalahan dalam psikologi sosial dan permasalahan kehidupan yang dialami dalam perilaku tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Muzdalifah dan Deasyanti, (2020) yang berjudul *Negative Emotional State dan Cyberbullying pada Mahasiswa* menunjukkan bahwa 52% dari 92 mahasiswa yang diuji merupakan pelaku *cyberbullying*, 41% mahasiswa berfungsi sebagai korban, dan 7% mahasiswa menjadi pelaku dan korban. Hasil penelitian Wangid (dalam Pratiwi & Kusuma, 2019) terdapat 497 mahasiswa menjadi responden penelitian ini , sebesar 36,25% mahasiswa yang 167 mengaku telah melakukan *cyberbullying* ternyata pada kalangan mahasiswa masih banyak yang tidak mempertimbangkan dampak buruk dari *cyberbullying* dan penyalahgunaan internet.

Penelitian ini didukung juga terkait *cyberbullying* oleh penelitian Febrianti dan Hartana (dalam Muzdalifah & Putri, 2019) yang menunjukkan 77% dari 133 mahasiswa UI berusia 20-25 tahun pernah melakukan *cyberbullying*.

Dalam melengkapi data atau fakta tentang perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di Yogyakarta, peneliti melakukan wawancara secara tatap muka dengan 8 narasumber mahasiswa di Yogyakarta, pada tanggal 25 November 2023 dengan rentang usia 21 tahun hingga 22 tahun. Peneliti mendapatkan informasi bahwa 6 narasumber pernah melakukan perilaku *cyberbullying* dengan frekuensi dan bentuk yang berbeda. Hasil wawancara yang telah dilakukan, pada aspek *harasement*, 2 narasumber mengakui sering mengomentari postingan orang lain dengan kata-kata kasar secara berulang-ulang. Pada aspek *cyberstalking*, 2 narasumber mengakui sering mengirimkan pesan berupa ancaman tanpa ada rasa takut kepada orang yang tidak disukainya. Pada aspek *denigration*, 1 narasumber mengakui sering mengirimkan foto atau video orang lain sebagai bahan olok-olokan di media sosial. Pada aspek *flaming* 1 narasumber sering mengirimkan foto atau video ke dalam obrolan group *whatsapp* dengan tujuan untuk mempermalukan orang tersebut. Pada saat melakukan tindakan perilaku *cyberbullying*, enam narasumber mengakui alat yang digunakan untuk melakukan *cyberbullying* melalui media sosial seperti *whatsapp*, *tiktok*, dan *instagram*. Kemudian, 2 narasumber lainnya mengakui tidak pernah melakukan *cyberbullying*. Namun, pernah menjadi korban *cyberbullying* dan bertindak diam membiarkan hal tersebut terjadi.

Menurut Pandie dan Weismann (2016), salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* adalah faktor internal, yaitu kepribadian pelaku yang dominan, kurang memiliki empati, tidak dapat berpikir obyektif, kematangan emosi yang rendah serta ketidak mampuan seseorang terhadap mengontrol emosi dengan baik (Syah & Hermawati, 2018). Individu yang dapat menanggapi situasi, mengendalikan emosi, dan berpikir dewasa ketika berhadapan dengan

orang lain adalah orang yang memiliki kematangan emosi. Sebaliknya, ketika kematangan emosi pada individu sendiri masih belum stabil maka ia akan mampu memberikan kata-kata negatif dengan menjelekkan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Individu yang memiliki kemampuan untuk mengarahkan emosi dasar yang kuat dapat mencapai tujuan yang diinginkan, sehingga tujuan tersebut memuaskan diri sendiri dan diterima oleh lingkungan sekitar (Fitri & Rinaldi, 2013).

Menurut Hurlock (2012) kematangan emosi merupakan prasyarat untuk memiliki perasaan atau reaksi emosional yang stabil terhadap suatu masalah, sehingga mereka dapat mengambil keputusan atau berperilaku dengan sengaja dan terarah, sehingga tidak berubah sesuai keinginan. Walgito (2004) menyatakan salah satu bentuk dari kematangan emosi yang normal adalah dapat mengontrol emosi dan pikiran dengan kemampuan sendiri. Seseorang dikatakan sudah memiliki kematangan emosi jika sudah menunjukkan aspek-aspek sebagai berikut: dapat menerima dirinya maupun orang lain, tidak bersifat impulsive, dapat mengontrol emosinya dengan baik, dapat berpikir objektif, mempunyai tanggung jawab yang baik (Walgito, 2004).

Menurut Hurlock (2012) kematangan emosi seharusnya sudah dicapai pada tahap dewasa awal. Karena semakin bertambahnya usia individu, maka individu tersebut diharapkan akan lebih matang emosinya dibanding-bandingkan dengan tahap-tahap sebelumnya. Mahasiswa sebagai kelompok yang berada di tahap dewasa awal semestinya sudah mencapai emosi yang tinggi maka tingkat kecenderungan untuk melakukan perilaku *cyberbullying* akan rendah. Namun, fakta dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa terlibat dalam kegiatan *cyberbullying*, hasil yang ditemukan oleh Wangid (2016) ternyata ditemukan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa, pelaku pada umumnya adalah teman sekelas dan teman kampus. Menurut penelitian

yang dilakukan oleh Gustiningsih & Hartosujono (2013), kematangan emosi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya *cyberbullying*.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dilihat adanya kesenjangan teori dengan fenomena yang terjadi sebelumnya. Hal itu mendorong peneliti agar meneliti lebih lanjut, apakah hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa di Yogyakarta?

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui adanya Hubungan Kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada Mahasiswa di Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terkait perkembangan ilmu khususnya psikologi klinis untuk memperkaya teori-teori yang berkaitan dengan mengetahui kematangan emosi dengan perilaku *Cyberbullying* dan mahasiswa.

b. Manfaat Praktis.

Memberikan informasi kepada mahasiswa atau pembaca lainnya yang menggunakan jejaring sosial bahwa kematangan emosi itu sangat diperlukan agar lebih bijak dalam berperilaku secara *online*. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa, untuk memberikan pemahaman tentang maraknya *cyberbullying* dibalik kemudahan teknologi saat ini. Selain itu, untuk mengetahui bahwa *cyberbullying* akan memberikan dampak yang mengkhawatirkan jika kurangnya kematangan emosi. Agar,

selanjutnya para pengguna internet terutama saat menggunakan sosial media dapat menjaga *attitude* dengan baik.

